

BAB III

METODE PENELITIAN

Produk akhir yang diharapkan sebagai hasil penelitian ini adalah suatu model bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung. Model dapat dibangun apabila peneliti memiliki: (1) pengetahuan yang komprehensif tentang konsep bimbingan dan konseling serta konsep *KFA* yang melandasinya, (2) pengetahuan tentang keadaan kondisi empirik pada SLTP SAF Bandung yang sesungguhnya berdasarkan atas hasil penelitian, dan (3) upaya pengembangan model pelayanan bimbingan dan konseling dalam rangka mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung. Untuk mencapai maksud tersebut, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dirancang untuk mendeskripsikan data, fakta, dan keadaan atau kecenderungan yang ada di SLTP SAF, kemudian melakukan analisis rasional terhadap bimbingan dan konseling yang dilaksanakan. Hasil analisis digunakan dalam memprediksi tentang hal-hal yang harus dilakukan untuk mencapai keadaan yang diinginkan di waktu yang akan datang, dan membangun model bimbingan untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung.

Dalam penelitian ini, peneliti bekerjasama dengan berbagai pihak terkait, seperti guru pembimbing, wali kelas, asisten wali kelas, guru mata pelajaran, dan kepala sekolah. Kerjasama peneliti dengan guru pembimbing dan personil sekolah yang terkait guna membangun model bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung.

mengisi, dan adanya kesamaan tekad agar terjadi profesionalisasi untuk meningkatkan pelaksanaan bimbingan dalam pengembangan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung.

Konsep ke arah pembangunan model bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung dikaji melalui studi eksplorasi dari kepustakaan yang relevan. Berdasarkan kondisi nyata di lapangan melalui pendekatan kualitatif dan studi eksplorasi kepustakaan, dibangun model bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung, yang diberi nama "**Model Bimbingan dan Konseling Berorientasi *KFA***".

A. Pendekatan

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang mendeskripsikan keadaan dan gejala yang tampak, dikemukakan seperti keadaan pada saat penelitian berlangsung, dan kemudian dianalisis. Menurut McMillan & Schumacher (2001:396) perhatian utama penelitian kualitatif untuk memahami gejala sosial, yang dilihat dari sudut pandang partisipan. Pemahaman diperoleh melalui analisis berbagai konteks, situasi dan peristiwa yang maknanya dijelaskan partisipan, yaitu pemahamannya terhadap perasaan, keyakinan, gagasan, pikiran dan tindakan yang diobservasi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena, menghasilkan atau menguatkan teori.

Salah satu tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menguji fenomena baru atau yang kurang diketahui, serta menemukan makna yang diberikan partisipan tentang hal tertentu, serta membangun konsep, model, atau hipotesis secara terinci untuk penelitian selanjutnya. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk membangun satu model bimbingan dan konseling untuk siswa SLTP (McMillan & Schumacher, 2001:397).

Ada dua bentuk penelitian kualitatif, yaitu kualitatif interaktif dan non-interaktif (McMillan & Schumacher, 2001:31). Penelitian kualitatif interaktif merupakan telaah mendalam dengan teknik tatap muka untuk mengumpulkan informasi dalam latar natural. Peneliti dengan pendekatan kualitatif memaknai fenomena yang diamatinya, membangun gambaran yang utuh, kompleks, dengan uraian pandangan partisipan secara terinci (McMillan & Schumacher, 2001:35).

Penelitian kualitatif non-interaktif dimaknai sebagai konsep sejarah dan berbagai peristiwa, yang dilaksanakan melalui analisis dokumen. Sumber utama datanya adalah dokumen yang otentik. Peneliti mengidentifikasi, mengkaji, mempelajari, dan mensintesis data untuk memahami konsep atau peristiwa masa lalu yang tidak dapat langsung diobservasi (McMillan & Schumacher, 2001:38).

Ciri-ciri penelitian ini dikemukakan oleh Nasution (1988:19) sebagai berikut: (1) penelitian dilakukan dalam *natural setting*, (2) peneliti sebagai *human instrument*, (3) sangat deskriptif, (4) mementingkan proses maupun produk, (5) mencari makna, (6) mengutamakan data *first hand*, (7) melakukan triangulasi, (8)

menonjolkan konteks, (9) peneliti berkedudukan sama dengan orang yang diteliti, (10) mengutamakan pandangan *emic*, (11) mengadakan verifikasi antara lain melalui kasus negatif, (12) melakukan sampling purposif, (13) melakukan *audit trail*, (14) melakukan partisipasi tanpa mengganggu, *unobtrusive*, (15) mengadakan analisis sejak awal, dan (16) disain yang *emergent*.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLTP Salman Al-Farisi Bandung, Jalan Tubagus Ismail VIII, Telp (022) 2515962, Fax (022) 2509360, Bandung-Indonesia.

C. Lingkup Permasalahan yang Diteliti

Lingkup permasalahan yang dikaji dalam penelitian adalah seperti berikut ini.

1. Konsep Yayasan Pendidikan Salman Al Farisi dan SLTP SAF Bandung tentang siswa sebagai *KFA*.
2. Pemahaman semua personil SLTP SAF Bandung tentang konsep siswa sebagai *KFA*. Personil SLTP SAF Bandung yang dimaksud adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran, guru pembimbing, pegawai tata usaha, wali kelas, petugas unit kesehatan sekolah, pustakawan, laboran, dan petugas kebersihan sekolah serta sopir mobil antarjemput sekolah.
3. Hal-hal yang dilakukan oleh personil sekolah untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa.

4. Keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung, dilihat dari tanggapan kepala sekolah, guru mata pelajaran, pengurus yayasan, dan orang tua siswa.
5. Bentuk-bentuk kerjasama guru pembimbing dengan guru mata pelajaran dalam upaya mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa pada SLTP SAF Bandung.
6. Upaya-upaya yang dilakukan oleh personil SLTP SAF Bandung untuk mengurangi kelelahan dan kejenuhan siswa di sekolah sehari penuh.
7. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru pembimbing berkaitan dengan layanan; pengukuran individual, konseling, bimbingan dan konseling kelompok, perencanaan pendidikan dan karir, penempatan, tindak lanjut, alih tangan, konsultasi, penelitian, evaluasi dan tanggung jawab, yang bertujuan untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung.
8. Kerjasama guru pembimbing dan personil SLTP SAF Bandung yang terkait dengan orang tua siswa untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa.
9. Analisis tentang hal-hal yang dilakukan guru pembimbing dan personil SLTP SAF Bandung yang terkait dengan pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling dalam rangka mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa.
10. Upaya peneliti dengan guru pembimbing dan personil yang terkait dalam perumusan model hipotetik bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung.
11. Validasi model hipotetik bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa *KFA* di SLTP SAF Bandung.

12. Perumusan model hipotetik bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung yang berdasarkan hasil validasi.
13. Implementasi model hipotetik bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung.
14. Tanggapan siswa, orang tua siswa, guru, dan kepala sekolah tentang implementasi model hipotetik bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa SLTP SAF Bandung.
15. Pengukuran (*assesment*) pencapaian ciri-ciri perilaku *KFA*, kualifikasi guru pembimbing, dan lingkungan pelaksanaan model hipotetik bimbingan dan konseling untuk membimbing siswa dalam mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung.
16. Penyempurnaan model bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung, dengan nama "**Bimbingan dan Konseling Berorientasi *Khalifah Fil Ardh***".

D. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan sebagai landasan penelitian adalah berikut ini.

1. Informasi dari Responden (*Respondent Information*)

Informasi dari responden yang mencakup:

- a. guru pembimbing SLTP SAF Bandung;
- b. para guru mata pelajaran yang mengajar di SLTP SAF Bandung;
- c. kepala sekolah dan wakil kepala sekolah SLTP SAF Bandung;

- d. wali kelas dan asisten wali kelas SLTP SAF Bandung;
- e. para siswa SLTP SAF Bandung;
- f. pengurus yayasan pendidikan Salman Al Farisi Bandung;
- g. orang tua siswa SLTP SAF Bandung.

2. Bahan Dokumen

- a. buku-buku yang relevan dengan ruang lingkup penelitian;
- b. bahan-bahan dokumen yang terkait dengan lingkup penelitian, yang terdapat pada SLTP SAF Bandung;
- c. hasil penelitian dan makalah serta jurnal yang berkaitan dengan lingkup penelitian.

E. Pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, dapat digunakan strategi metode ganda dengan mengutamakan observasi, observasi partisipatif, dan wawancara. Metode lain yang dapat digunakan antara lain wawancara mendalam, studi dokumenter, dan metode pelengkap lainnya (McMillan & Schumacher, 2001:41).

- a. Fenomena-fenomena yang diobservasi dalam penelitian ini adalah aktivitas yang dilakukan oleh:
 - 1) guru pembimbing dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang meliputi: (a) penilaian individual, (b) pencegahan, (c) penempatan, (d) bimbingan dan konseling kelompok, (e) perencanaan

pendidikan dan karir, (f) konseling, (g) konsultasi, (h) evaluasi, (i) tindak lanjut, (j) alih tangan, (k) penelitian, dan (l) tanggung jawab. Pengelolaan pelayanan bimbingan dan konseling yang dimulai dari (a) persiapan, (b) pelaksanaan, (c) evaluasi, (d) analisis hasil evaluasi, dan (e) tindak lanjut, dalam bidang: (1) bimbingan pribadi, (2) bimbingan sosial, (3) bimbingan belajar, (4) bimbingan karir, dan (5) bimbingan keluarga. Apakah semua kegiatan tersebut di atas terkait dengan kepemimpinan yang didasari dengan ajaran agama Islam, untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa;

- 2) pemberdayaan guru mata pelajaran dalam;
 - (1) membimbing siswa untuk mengenal prasyarat penguasaan materi pelajaran yang harus dikuasai siswa,
 - (2) membimbing siswa untuk memiliki keterampilan belajar,
 - (3) membimbing siswa untuk menggunakan sarana dan prasarana belajar yang ada secara efektif,
 - (4) membimbing siswa untuk mengenal keadaan diri pribadinya dalam rangka mengoptimalkan prestasinya,
 - (5) membimbing siswa dalam mengenal dan memanfaatkan lingkungannya untuk belajar,
 - (6) membimbing kegiatan bimbingan kelompok belajar siswa,
 - (7) menjadi nara sumber bagi guru mata pelajaran dalam;
 - (a) mempersiapkan proses pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik fisik dan psikologis siswa,
 - (b) memfasilitasi dan memelihara siswa di bawah kepemimpinan guru mata pelajaran,
 - (c) mengevaluasi hasil belajar siswa untuk berbagai kepentingan,
 - (8) merencanakan dan melaksanakan pendidikan perbaikan bagi siswa yang memerlukan,
 - (9) merencanakan dan melaksanakan program pengayaan bagi siswa yang cepat dalam belajar. Di samping itu, dijalin kerjasama guru

pembimbing dengan guru mata pelajaran untuk mempertimbangkan karakteristik fisik dan psikologis siswa dalam: (1) memilih materi pelajaran (2) memakai media pendidikan, (3) menggunakan metode pengajaran, (4) melaksanakan dan menggunakan penilaian hasil belajar, (5) pemilihan lingkungan belajar (6) pemilihan dalil *naqli* dan dalil *aqli* yang melandasi materi yang dibahas, (7) pengelolaan sarana dan fasilitas belajar, (8) pengelolaan kelas, (9) penciptaan suasana sosio emosional, dan (10) pembahasan materi yang terintegrasi dengan konsep kepemimpinan yang didasari ajaran agama Islam agar siswa dapat mencapai prestasi belajar secara optimal. Dengan demikian, siswa belajar dalam keadaan yang kondusif untuk mencapai tujuan pendidikannya sebagai siswa yang memiliki perilaku *KFA*;

3) pemberdayaan personil sekolah lainnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa;

4) pemberdayaan orang tua siswa dalam: (1) memberikan dorongan kepada siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah (2) berbagi tanggung jawab dalam menangani masalah-masalah siswa, (3) memberikan dan menerima informasi yang diperlukan tentang siswa, (4) memberikan sumbangan baik moril maupun materil untuk terlaksananya pelayanan bimbingan dan konseling sebagaimana layaknya, dalam rangka mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa.

b. Data yang dikumpulkan dengan pengadministrasian inventori yaitu berikut ini.

1) Tugas Perkembangan Siswa SLTP SAF Bandung sebagai remaja awal yang memiliki karakteristik (1) pertumbuhan fisik, (2) perkembangan sosial, (3)

perkembangan emosional, (4) perkembangan moral, (5) perkembangan intelektual dan (6) perkembangan keberagamaan. (Data dikumpulkan dengan mengadministrasikan Inventori Tugas Perkembangan (ITP) Siswa SLTP, yang dikembangkan oleh Kartadinata, dkk., 2000).

- 2) Masalah-masalah belajar yang dihadapi siswa, yang meliputi; (1) prasyarat penguasaan materi pelajaran, (2) keterampilan belajar, (3) sarana dan prasarana pendidikan, (4) keadaan diri pribadi siswa, dan (5) lingkungan belajar siswa. Datanya dikumpulkan dengan inventori "Alat Ungkap Masalah (AUM) PTSDL siswa SLTP", dalam pengembangan AUM ini, peneliti menjadi salah satu anggotanya.
- 3) Masalah-masalah umum yang dihadapi siswa, yang meliputi keadaan (1) jasmani dan kesehatan, (2) diri pribadi, (3) hubungan sosial, (4) ekonomi dan keuangan, (5) karir dan pekerjaan, (6) pendidikan dan pelajaran, (7) agama, nilai dan moral, (8) hubungan dalam keluarga, dan (9) waktu senggang. Datanya dikumpulkan dengan mengadministrasikan inventori "Alat Ungkap Masalah (AUM) Umum siswa SLTP", dalam pengembangan AUM ini, peneliti juga menjadi salah satu anggotanya.
- 4) Perilaku *KFA* yang dimiliki siswa SLTP SAF Bandung: (1) aqidah yang benar, (2) akhlak yang mulia, (3) akal yang cerdas, (4) wawasan global, (5) kemampuan memimpin, dan (6) perilaku dan fisik yang sehat (data dikumpulkan dengan menggunakan pedoman observasi yang peneliti

kembangkan bersama guru pembimbing, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan guru mata pelajaran Kepemimpinan SLTP SAF Bandung).

- 5) Kualifikasi Kemampuan Guru Pembimbing untuk melaksanakan bimbingan dan konseling berbasis *KFA*, yang meliputi; (1) pengetahuan, keterampilan, dan pengamalan ajaran agama Islam, (2) kemampuan kepemimpinan, (3) pengetahuan mengenai tugas perkembangan manusia dan keterampilan menstimulasinya, (4) pengetahuan dan keterampilan konseling, (5) perkembangan karir, (6) proses kelompok, (7) penerapan teori belajar, (8) iklim sekolah, (9) lingkungan manusiawi, (10) hubungan manusiawi, (11) pengukuran dan penilaian pendidikan. (Data ini dikumpulkan melalui inventori yang peneliti kembangkan).
- 6) Lingkungan pelaksanaan model bimbingan dan konseling untuk pelaksanaan bimbingan dan konseling berorientasi *KFA* yang meliputi sarana dan prasarana yang perlu disediakan dan/atau kegiatan yang perlu dilakukan oleh: (1) pengurus yayasan pendidikan Salman Al Farisi, (2) kepala sekolah, (3) guru mata pelajaran, (4) wali kelas dan asisten wali kelas, (5) pembina Osis, (6) pegawai tata usaha, (7) petugas unit kesehatan sekolah, (8) pustakawan, (9) laboran, (10) petugas kebersihan sekolah, (11) sopir, mobil antar jemput sekolah, (12) orang tua siswa, (13) masyarakat, dan (14) pengawas sekolah. Data ini dikumpulkan dengan menggunakan inventori yang peneliti kembangkan.

- c. Informasi-informasi yang digali melalui wawancara dalam penelitian ini adalah untuk lebih mendalami hasil observasi (seperti tersebut pada butir a) dan melengkapi data yang belum terjaring sewaktu observasi dilaksanakan.
- d. Data yang dikumpulkan melalui bahan-bahan dokumen adalah semua data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian ini. Seperti data siswa, program pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling yang sudah ada sebelum penelitian ini dilaksanakan.

2. Pengolahan Data

Data yang diperlukan seperti tertera pada tujuan penelitian yang dikumpulkan dengan teknik observasi, pengadministrasian inventori, wawancara, dan analisis dokumen, sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Kemudian data dianalisis dan ditafsirkan dengan cara: (a) pemrosesan satuan, (b) kategorisasi, dan (c) penafsiran data. Menurut Miles & Huberman (1992:16-19) analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang ditulis dari lapangan. Hal ini dapat dilakukan melalui seleksi yang ketat, ringkasan, uraian singkat, kategorisasi dalam satu pola, dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat tertentu.

Penyajian data diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan

melihat penyajian dapat dipahami hal yang sedang terjadi dan yang harus dilakukan.

Penarikan kesimpulan/verifikasi adalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi (diperiksa, dianalisis, ditinjau ulang pada catatan-catatan lapangan) selama penelitian berlangsung. Kesimpulan secara keseluruhan dapat diambil setelah pengumpulan data berakhir.

Setelah ditarik kesimpulan, dibangun model bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung.

F. Cara-cara Memperoleh Tingkat Kepercayaan Hasil Penelitian (Validitas)

Tingkat kepercayaan hasil penelitian kualitatif berarti derajat kesamaan makna interpretasi dan konsep yang diungkapkan oleh partisipan dengan peneliti. Tingkat kepercayaan hasil penelitian dapat diperoleh antara lain melalui memperpanjang kerja lapangan, menggunakan berbagai metoda, mempertimbangkan pembicaraan dalam wawancara, mengurangi penjelasan secara inferensial, memperbanyak jumlah peneliti, mencatat data dengan alat mekanik, menjadi peneliti partisipatif, mencek anggota, dan mereview partisipan (McMillan & Schumacher, 2001:407).

Sedangkan cara-cara untuk memperoleh tingkat kepercayaan hasil penelitian dikemukakan Nasution (1988:114-122) adalah memenuhi kriteria berikut: (1) kredibilitas (*validitas internal*), (2) transferabilitas (*validitas eksternal*), (3) dependabilitas (*reliabilitas*), dan (4) konfirmabilitas (*objektivitas*).

1. Kredibilitas (*Validitas Internal*)

Berbagai cara dapat dilakukan untuk mengusahakan agar kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya, seperti dikemukakan oleh Nasution (1988:114-121), dan McMillan & Schumacher (2001:407) berikut ini.

- a. *Memperpanjang masa observasi*, peneliti harus punya waktu yang cukup untuk betul-betul mengenal suatu lingkungan, perlu mengadakan hubungan yang baik dengan orang-orang yang ada di sana, sehingga peneliti dapat dianggap sebagai anggota kelompok. Peneliti harus sepenuhnya dipercaya oleh para informan, bahwa peneliti tidak akan melakukan sesuatu yang dapat merusak kehormatan dan nama baik mereka. Sikap saling mempercayai hendaknya dipupuk dan dipelihara serta jangan dirusak dengan ucapan atau perbuatan yang menyinggung perasaan atau mencurigakan. Kehadiran peneliti dianggap wajar bila ia telah diterima, sehingga tidak mempengaruhi kewajaran kelakuan orang yang dipelajari. Mereka tidak lagi berperilaku pura-pura.
- b. *Pengamatan yang terus-menerus*, dengan pengamatan yang terus menerus peneliti dapat memperhatikan sesuatu secara lebih cermat, terinci, dan mendalam. Ia harus dapat membedakan hal-hal yang bermakna dan tidak bermakna untuk memahami gejala tertentu. Selama peneliti melaksanakan penelitian di sekolah akan diamati perubahan perilaku siswa ke arah pencapaian tujuan pendidikannya yaitu mengembangkan perilaku *KFA*.
- c. *Triangulasi*, bila data berasal hanya dari satu sumber, maka kebenarannya belum dapat dipercaya. Akan tetapi, bila dua sumber atau lebih menyatakan hal yang sama, maka tingkat kebenarannya akan lebih tinggi.

Tujuan triangulasi ialah mengecek kebenaran data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Triangulasi tidak sekedar menilai kebenaran data, akan tetapi juga untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti mengenai data itu, maka karena itu triangulasi harus bersifat refleksif. Triangulasi penelitian ini telah peneliti lakukan dengan Kepala SLTP SAF Bandung, guru pembimbing/konselor, guru mata pelajaran, dan pengurus yayasan SAF.

d. *Membicarakan dengan orang lain (peer-debriefing)*, membicarakannya dengan orang yang setara dengan peneliti, jangan dengan orang yang senior atau junior dari peneliti.

1) Personil yang dilibatkan dalam *peer-debriefing*

Menurut Nasution (1988:116) bahwa orang yang hendaknya dilibatkan dalam *peer-debriefing* adalah orang yang mempunyai pengetahuan tentang pokok penelitian ini dan ia juga dapat memahami pendekatan penelitian kualitatif. Dalam hal ini, orang yang dilibatkan mempunyai pengetahuan tentang pendekatan kualitatif dan juga orang yang mempunyai pengetahuan mengenai bimbingan dan konseling. Untuk itu, penulis memilih: (1) Drs. M. Solehuddin, M.Pd., M.A. Dosen FIP Universitas Pendidikan Indonesia dan mahasiswa Program S3 PPS Universitas Pendidikan Indonesia, (2) Drs. Gede Sedanayasa, M.Pd., Dosen IKIP Singaraja dan mahasiswa Program S3 Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, dan (3) Drs. Zaenal Alimin, M.Ed. Dosen Universitas Pendidikan Indonesia dan mahasiswa Program S3 Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. Di samping teman-teman tersebut, juga diminta masukan-masukan

dari Dr. Ahman, M.Pd. dan Dr. Syamsu Yusuf, M.Pd. Dosen PPB FIP dan PPs UPI.

Perlu dicatat bahwa orang yang tidak boleh menjadi *peer-debriefing* adalah (1) orang-orang yang lebih senior dari peneliti, karena peneliti akan terpengaruh oleh otoritasnya, (2) orang-orang yang lebih junior dari peneliti, karena orang seperti itu enggan memberikan kritik, dan (3) orang-orang yang terlibat dalam penelitian, karena orang-orang yang terlibat dalam penelitian tidak dapat memberikan pandangan yang netral dan obyektif. Untuk itu, Nasution (1988:116) mengemukakan bahwa *peer-debriefing* diperlukan untuk (1) memberikan kritikan yang bersifat konstruktif, (2) mengajukan pertanyaan yang tajam, (3) mencari kelemahan, bias, tafsiran, yang tidak cukup didukung oleh data atau yang masih kurang jelas, (4) membicarakan hipotesis kerja yang timbul selama penelitian, sehingga peneliti dapat mempertahankannya, (5) mendiskusikan hal-hal mengenai metoda penelitian, etika penelitian dan sebagainya, dan (6) memberi petunjuk pada peneliti tentang langkah-langkah yang akan dilakukan selanjutnya.

2) Pelaksanaan *peer-debriefing*

Nasution (1988:116) mengemukakan bahwa *peer-debriefing* dilaksanakan setelah pengumpulan data. Bila data penelitian telah dikumpulkan, maka pertemuan *peer-debriefing* dapat dilaksanakan dalam rangka (1) memberikan kritikan, (2) memberikan pertanyaan yang tajam, (3) mencari berbagai kelemahan, bias, suatu penafsiran yang tidak didukung oleh data, dan (4) membicarakan

hipotesis kerja yang timbul selama penelitian. Pada prinsipnya pelaksanaan *peer-debriefing* adalah untuk melengkapi dan menyempurnakan keabsahan data.

- e. *Menganalisis kasus negatif*, yaitu kasus-kasus yang tidak sesuai dengan hasil penelitian. Kasus ini dapat diatasi dengan menganalisis kasus negatif, peneliti dapat menguji lagi hasil penelitiannya, mengubah hipotesisnya atau merumuskan kembali hipotesisnya.
- f. *Menggunakan bahan referensi*, sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan kebenaran data, dapat digunakan hasil rekaman tape atau video tape atau bahan dokumentasi.
- g. *Mengadakan cek anggota (member-check)*, dilaksanakan untuk mengecek kembali kepada responden atau informan catatan yang telah didapatkan peneliti dari mereka dengan tujuan untuk memperbaiki data bila ada kesalahan atau tambahan terhadap hal-hal yang dirasa masih kurang lengkap. Pada akhir wawancara diulangi secara garis besar hal-hal yang telah dikemukakan responden berdasarkan catatan peneliti, agar ia dapat memperbaiki bila ada kekeliruan. *Member-check* dapat dilakukan dengan memberikan laporan tertulis mengenai wawancara yang telah dilakukan kepada responden untuk dibaca, diperbaiki, ditambah, atau dikurangi bila perlu.

Personil yang dilibatkan dalam cek anggota (*member-check*) dalam penelitian kualitatif menurut Nasution (1988:117) adalah responden dan informan. Sedangkan yang menjadi responden dan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) guru pembimbing SLTP SAF Bandung;

- 2) guru mata pelajaran yang mengajar di SLTP SAF Bandung;
- 3) kepala sekolah dan wakil kepala sekolah SLTP SAF Bandung;
- 4) wali kelas dan asisten wali kelas SLTP SAF Bandung;
- 5) siswa yang belajar di SLTP SAF Bandung;
- 6) pengurus yayasan pendidikan SAF Bandung;
- 7) orang tua siswa SLTP SAF Bandung.

Menurut Nasution (1988:118) bahwa cek anggota (*member-check*) sebaiknya dilaksanakan secara terus menerus selama penelitian berlangsung untuk mengecek informasi dan data yang pernah diperoleh. Apakah informasi yang telah diperoleh tersebut sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan dan responden. Cek anggota (*member-check*) juga bertujuan untuk memperbaiki informasi dan data bila ada kekeliruan atau menambahkan apa yang masih kurang sesuai dengan fokus penelitian.

2. Transferabilitas (*validitas eksternal*)

Transferabilitas penelitian tergantung pada seberapa besar hasil penelitian dapat digunakan pemakai dalam konteks dan situasi tertentu. Peneliti telah memberikan deskripsi yang terinci tentang cara mencapai hasil penelitian dan melihat transferabilitas sebagai suatu kemungkinan. Bila pemakai mempekirakan dalam penelitian ada yang cocok dengan situasi dan karakteristik yang dihadapinya, di situ terlihat adanya transfer. Karena tidak ada situasi yang persis sama, maka masih perlu penyesuaian menurut kebutuhan pada situasi tersebut.

3. Dependabilitas (*reliabilitas*)

Suatu hal yang dapat dilakukan berkaitan dengan dependabilitas yang peneliti menjadi alat utamanya, adalah menyatukan dependabilitas dengan konfirmasi. Hal ini dilakukan dengan suatu cara yang disebut *audit trail*, yaitu suatu usaha yang dilakukan untuk pemeriksaan proses pencatatan dan produknya oleh promotor. Promotor memeriksa ketelitian pencatatan, kemudian mengkonfirmasi, dan menjamin kebenarannya bila ternyata memang benar. Dengan adanya konfirmasi itu dapat dikatakan bahwa kebenaran catatan (data) itu dapat dipercaya.

Untuk pelaksanaan *audit trial* peneliti harus menyerahkan: data mentah, seperti catatan lapangan sewaktu mengadakan observasi dan wawancara; hasil analisis data; hasil sintesis data; dan catatan mengenai proses penelitian yang dilakukan. Pemeriksaan ini dilakukan selama proses penelitian berlangsung, sehingga dapat diadakan perbaikan, atau dicari strategi lain.

4. Konfirmabilitas (objektivitas)

Konfirmabilitas penelitian perlu dilihat dari: hasil penelitian didasarkan atas data secara logis; menggunakan teknik analisis yang cermat; menggolongkan data dalam kategori dengan cara yang jelas dapat dipahami; tafsiran peneliti tidak bias; mengecek kebenaran dengan triangulasi, *member-check*, atau memperhitungkan kasus-kasus negatif; dan penelitian tidak terlampau cepat dihentikan.

G. Tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan berikut.

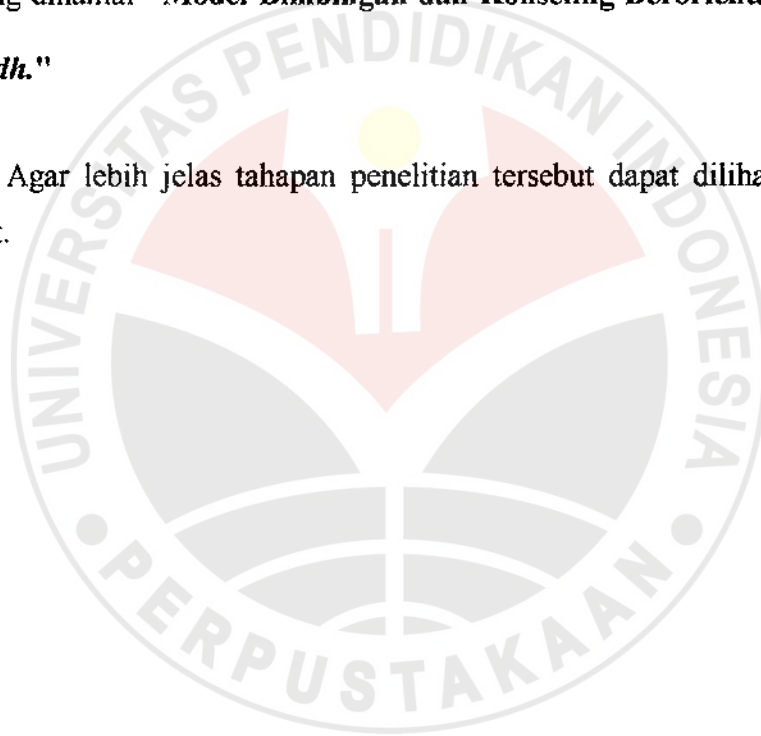
1. Merumuskan gagasan umum, yaitu untuk membangun model bimbingan dan konseling yang lebih cocok dalam rangka mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung.
2. Mengumpulkan data di lapangan, yaitu tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa, di SLTP SAF Bandung.
3. Menganalisis data dan fakta yang ada di lapangan, mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung.
4. Merencanakan model hipotetik bimbingan dan konseling yang lebih cocok dilaksanakan untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung berdasarkan data dan fakta yang ada di lapangan.
5. Melaksanakan seminar dan lokakarya konsep model hipotetik bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa. Konsep model hipotetik tersebut diseminarkan dengan mengundang para pakar dan praktisi yang relevan. Sesudah itu dilaksanakan lokakarya untuk membicarakan kemungkinan penerapan konsep bimbingan dan konseling tersebut di SLTP SAF Bandung.

6. Memperbaiki konsep model hipotetik bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung sesuai dengan masukan-masukan dalam seminar dan lokakarya.
7. Melaksanakan model hipotetik bimbingan dan konseling selama satu catur wulan, mulai bulan Juli sampai dengan bulan November 2001 yang dilaksanakan melalui kerjasama peneliti dengan guru pembimbing serta pihak yang terkait, untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung.
8. Mengamati keefektifan model hipotetik bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung yang dikembangkan melalui kerjasama peneliti dengan guru pembimbing serta pihak yang terkait. Hal ini dilakukan dengan meminta tanggapan dari siswa, orang tua siswa, guru pembimbing, wali kelas dan asisten wali kelas, guru mata pelajaran, serta kepala sekolah.
9. Merefleksikan (merenungkan, memikirkan dan menilai) keefektifan model hipotetik bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung yang peneliti bangun bekerjasama dengan guru pembimbing dan pihak-pihak terkait, melalui pelaksanaan pengukuran ciri-ciri perilaku *KFA* siswa, pengukuran kualifikasi kemampuan guru pembimbing untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa, dan pengukuran keadaan lingkungan pelaksanaan model bimbingan dan konseling berorientasi *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung.

10. Memperbaiki hal-hal yang dirasa perlu diperbaiki, guna penyempurnaan model hipotetik bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa yang dikembangkan melalui kerjasama peneliti dengan guru pembimbing dan pihak terkait di SLTP SAF Bandung.

11. Menyusun model bimbingan dan konseling yang lebih cocok dilaksanakan untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa di SLTP SAF Bandung, yang dinamai "**Model Bimbingan dan Konseling Berorientasi *Khalifah Fil Ardh.***"

Agar lebih jelas tahapan penelitian tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.



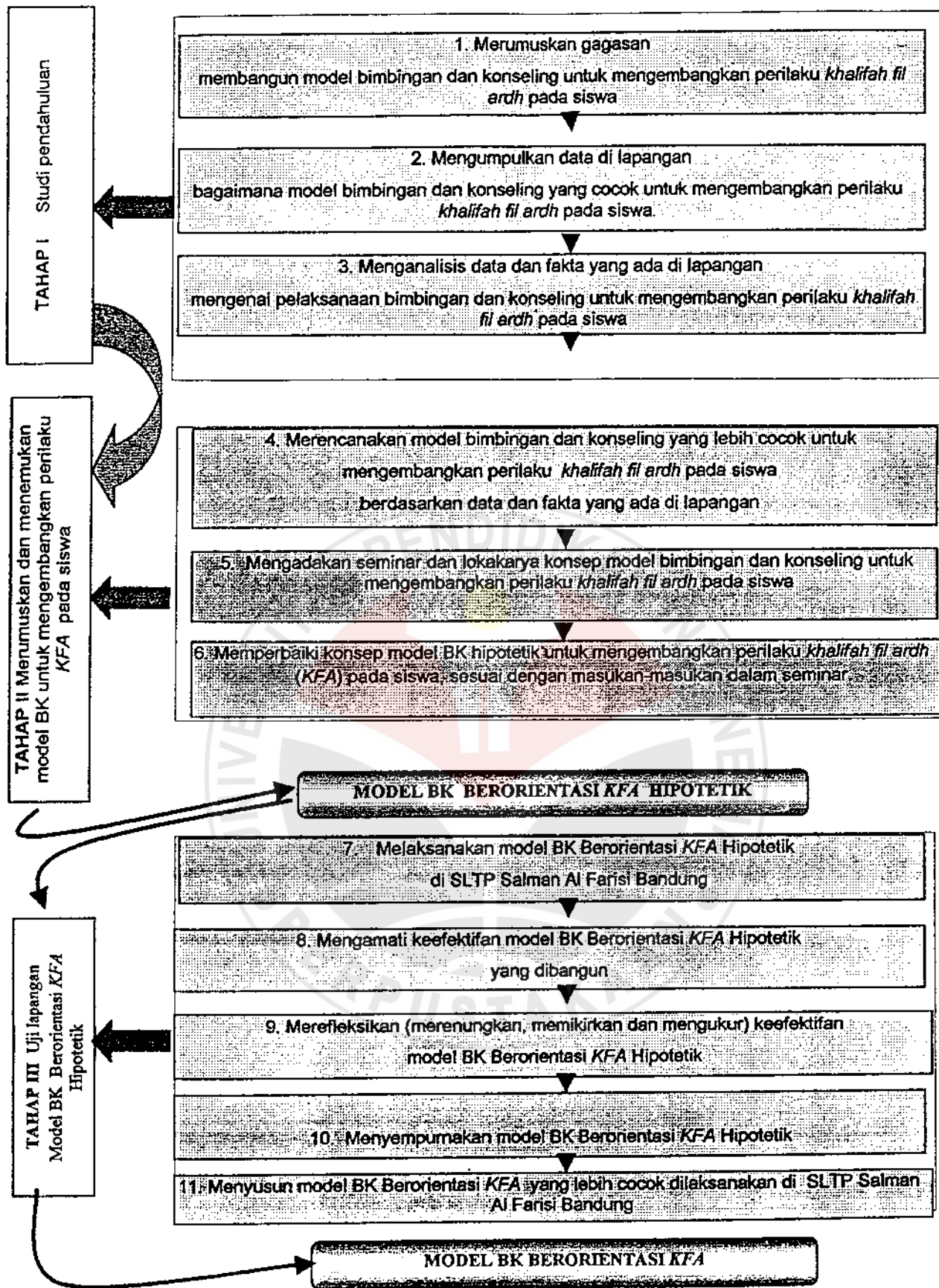


Diagram: 1.3. TAHAPAN PENELITIAN

H. Keterbatasan Penelitian

Telaah tentang siswa sebagai *KFA* menuntut keluasan dalam bidang ilmu agama seperti ilmu tafsir dan hadits yang tidak mudah "dijangkau". Ada hal-hal yang tidak tersentuh dalam penelitian ini, seperti sukar sekali mengukur iman dan taqwa, karena *KFA* bukanlah sesuatu yang dapat dikuantitatifkan. Terbatasnya penelitian terdahulu dan bahan bacaan yang membahas tentang manusia sebagai *KFA*, juga menjadi salah satu tantangan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Akan tetapi penelitian ini harus dilaksanakan agar konsep *KFA* dapat direalisasikan dalam pendidikan terhadap siswa, khususnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Penelitian ini baru dapat dilaksanakan pada siswa SLTP SAF Bandung. Penelitian ini mengimplementasikan model bimbingan dan konseling untuk mengembangkan perilaku *KFA* pada siswa dan melihat perubahan perilaku siswa menuju *KFA* yang tampak, belum sampai pada mengukur internalisasi nilai *KFA* pada diri siswa.

Model bimbingan dan konseling hasil penelitian ini dapat ditransfer ke sekolah lain, dengan syarat berikut. (a) Tujuan pendidikannya sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. (b) Kualifikasi kemampuan guru pembimbing sebagai orang kunci (*key person*) untuk melaksanakan model ini perlu disesuaikan. (c) Perlu pemberdayaan "lingkungan" (personil sekolah yang terkait) dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. (d) Tersedianya dana dan fasilitas untuk pelaksanaan model bimbingan dan konseling berorientasi *KFA* pada siswa.